

**WANDA PANAKAWAN
SEMAR, GARENG, PETRUK DAN BAGONG
GAYA KRATON YOGYAKARTA**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN SENI PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

**WANDA PANAKAWAN
SEMAR, GARENG, PETRUK DAN BAGONG
GAYA KRATON YOGYAKARTA**



Oleh :
BAMBANG RIYANTA WIWAHA
8910147012

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN SENI PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

**WANDA PANAKAWAN
SEMAR, GARENG, PETRUK DAN BAGONG
GAYA KRATON YOGYAKARTA**



Oleh :
BAMBANG RIYANTA WIWAHA
8910147012

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri
Jenjang Studi Sarjana Dalam Bidang
Seni Pedalangan
2001**

Tugas Akhir ini telah disetujui oleh Tim penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 16 Agustus 2001

Drs. Kasidi, M.Hum.
Ketua / Pembimbing

Drs. Marsono, M.S.
Anggota / Cognet

Junaidi, S. Kar.
Anggota / Cognet

Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum.
Ketua Jurusan Pedalangan/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



I. Wayan Senen, S.S.T. M.Hum.
NIP : 130 531 032

MOTTO



“Wedi ing gampang wani ing kewuh”

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya Tugas Akhir ini, berarti telah selesai pula tahap awal proses “belajar “, untuk selanjutnya menekuni ilmu kejenjang yang lebih tinggi, yakni ilmu hidup yang harus di jalani dan dilakoni. Berbagai macam hambatan dan godaan selama proses belajar berkesenian mewarnai hidup, akan semakin membuka cakrawala untuk melangkah lebih pasti dalam belajar hidup selanjutnya.

Atas segala cinta kasih yang telah dicurahkan kepada penulis selama dalam proses belajar di kampus Institut Seni Indonesia, sehingga penulis boleh menyelesaikan Karya tulis Skripsi di bidang Pedalangan, dengan memohon balasan dari Allah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak dan Ibu yang sangat saya hormati
- Bapak Drs. Kasidi, M.Hum. selaku dosen pembimbing I
- Bapak Drs. Marsono, M.S. selaku dosen pembimbing II
- Bapak Drs. B.Joko Suseno, M.Hum. selaku Ketua jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Bapak Asal Sugiyarto, S.Kar. selaku Sekretaris jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Bapak Junaidi, S.Kar. selaku dosen wali
- Seluruh dosen dan karyawan Pedalangan yang baik hati
- Kakak dan adik beserta seluruh keponakan atas suportnya
- Eko Ompong, S.Sn. dan Intai, S.Sn. selaku teman sharing
- Syaifudin, S.Sn. selaku teman berjuang di Sewon dan sekitarnya
- Keluarga besar Mozaik Komputer selaku penunjang prasarana

- Toro, Yestri, Taryo, Pangayoman, Pribadi, Arif Kriying, S.Sn., Patke dan Made, S.Sn., selaku teman ngobrol
- Gusti si Tukang pahat patung atas penyedia buku Gary Faigin
- Kelly Manullang ook tercinta penyemangat awal - akhir

Semua saja yang baik sama aku yang belum sempat kusebutkan

Dengan sadar penulis sangat menyadari dan merasa belum puas dalam menjalani proses kreatif ini, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dalam penulisan maupun penyajian. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk membenahi proses kreatif selanjutnya. Semoga karya tulis ini dapat ber manfaat bagi pembaca dan pecinta seni pedalangan. Amin.



Yogyakarta, 9 Juli 2001

Penulis

Bambang Riyanta Wiwaha

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Permasalahan | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| D. Tinjauan Pustaka | 4 |
| E. Landasan Teori | 6 |
| F. Metode Penelitian | 7 |
| G. Sistematika Penulisan | 8 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN UMUM WANDA WAYANG KULIT PURWA | 10 |
| A. Pengertian Umum <i>Wanda</i> Wayang Kulit Purwa | 10 |
| B. Fungsi <i>Wanda</i> Dalam Pakeliran | 13 |
| C. Jenis-jenis <i>Wanda</i> | 15 |
| D. <i>Wanda</i> Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta | 19 |
| E. Panakawan Gaya Kraton Yogyakarta | 22 |
| | |
| BAB III. ANALISIS WANDA WAYANG PANAKAWAN GAYA YOGYAKARTA | 37 |
| A. Presentasi Ekspresi Realis dalam Pembuktian <i>Wanda</i> Wayang Kulit Panakawan | 37 |
| B. Analisis <i>Wanda</i> Panakawan | 40 |
| 1. Semar | 40 |
| 1.1. Semar <i>Wanda miling</i> | 41 |
| 1.2. Semar <i>Wanda dhunuk</i> | 42 |
| 1.3. Semar <i>Wanda dhukun</i> | 43 |
| 1.4. Komparasi <i>Wanda</i> Semar | 44 |
| 2.1. Gareng <i>Wanda pacet</i> | 45 |
| 2.2. Gareng <i>Wanda jangkrik</i> | 46 |
| 2.3. Gareng <i>Wanda kerul</i> | 47 |
| 2.4. Komparasi <i>Wanda</i> Gareng | 48 |
| 3.1. Petruk <i>Wanda jlegong</i> | 49 |
| 3.2. Petruk <i>Wanda bujang</i> | 50 |
| 3.3. Petruk <i>Wanda jomblang</i> | 51 |
| 3.4. Komparasi <i>Wanda</i> Petruk | 52 |
| 4.1. Bagong <i>Wanda surak</i> | 53 |
| 4.2. Bagong <i>Wanda gembor</i> | 54 |
| 4.3. Bagong <i>Wanda gilut</i> | 55 |
| 4.4. Komparasi <i>Wanda</i> Bagong | 56 |

| | |
|-------------------------|----|
| BAB IV. KESIMPULAN..... | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 59 |
| NARA SUMBER..... | 60 |
| LAMPIRAN..... | 61 |





BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pengertian *wanda* wayang kulit purwa pada saat ini belum dipahami secara meluas oleh masyarakat penonton wayang, bahkan belum seluruhnya dimengerti oleh sebagian dalang; terutama yang terkait dengan pelaksanaan pakeliran, bahkan pengertian *wanda* dapat dikatakan kabur. Hal tersebut tidaklah mengherankan, karena untuk mendapatkan keterangan-keterangan tentang *wanda* wayang kulit purwa masih sangat terbatas. Sebagaimana diketahui meskipun banyak literatur yang membahas tentang *wanda* wayang seperti, Haryono Haryo Guritno dalam majalah Gatra No. 19.1. (1989), 5. Haryanto dalam bukunya *Bayang-Bayang Adiluhung*, (1995). Marwoto Panenggak Widodo dalam buku *Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit*, (1984), Sagio dan Samsugi dalam buku *Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta*, (1991), Soedarso Sp. dalam buku *Resep-Resep Pembuatan Wanda Wayang Kulit Purwa*, (1986), pada umumnya dalam pengungkapannya kurang terperinci, sehingga masih terasa sulit untuk dipahami.

Wanda wayang kulit adalah penggambaran raut muka atau suasana hati tokoh wayang kulit, yang pada intinya suasana hati tersebut meliputi suasana hati marah, senang, dan sedih. Tiga suasana hati tersebut pada umumnya berlaku untuk semua tokoh wayang kulit purwa yang pokok atau penting saja. Pada dasarnya *wanda* adalah ekspresi raut muka atau wajah wayang yang

menggambarkan suasana hati tokoh wayang tertentu yang tengah ditampilkan dalam suatu adegan. Suasana hati yang dimaksudkan misalnya suasana biasa, marah, dan asmar.¹ Menurut Soedarso *wanda* adalah gambaran air rnuca atau *pasemon* wayang tokoh yang merupakan perwujudan kasatmata dan suasana hati tokoh tersebut, misalnya ada tokoh-tokoh tertentu yang digambarkan dalam keadaan tenang atau kosong, di samping itu ada pula yang dalam keadaan sedang marah, atau bahkan dilukiskan dalam keadaan sedang dimabuk asmara.² Mengingat wayang kulit purwa memiliki banyak ragam gaya, maka dalam penulisan ini yang dipakai sebagai objek penelitian adalah wayang kulit purwa gaya Yogyakarta yang bersumber pada wayang kulit purwa gaya Yogyakarta koleksi Kraton Yogyakarta. Wayang Kraton Yogyakarta dipakai sebagai objek penelitian, karena koleksi wayangnya sangat lengkap dan dapat dipakai untuk melacak *wanda-wanda* wayang yang dirnaksud dalam penulisan ini.

Dari uraian di atas, maka yang menjadi objek dalam penulisan dibatasi pada tokoh panakawan, karena tokoh-tokoh panakawan ini mempunyai ciri-ciri yang spesifik atau khas dibandingkan dengan tokoh-tokoh wayang lainnya. Tokoh panakawan adalah asli ciptaan pujangga Jawa sendiri yang tidak ditemukan dalam

¹ Sagio. Samsugi, *Wayang Kulit Purwa Gagrag Yogyakarta*. Tatahan. Sunggingan dan tehnik pemhuatannya. Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1981, p. 179.

² Soedarso Sp., *Wanda: Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-Wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya: Dengan Presentasi Realistik*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, 1986, p. 17.

Kitab Ramayana dan Kitab Mahabarata. Panakawan dalam masyarakat pedalangan, pada masing-masing daerah dan gaya pedalangan yang lain, memiliki nama yang berbeda-beda, sehingga pembahasan dibatasi wayang panakawan gaya Yogyakarta.

Tokoh panakawan gaya Yogyakarta menurut pedalangan di Yogyakarta banyak macamnya dan dapat digolong-golongkan berdasarkan tokoh-tokoh yang diasuhnya. Tokoh-tokoh panakawan golongan kanan menurut Wipra, adalah Semar, Gareng, Petruk, Bagong, dan golongan kiri adalah Togog Tejamantri serta Bilung Sarawita, sedang untuk abdi keputren adalah Limbuk, Cangik, dan emban parekan. Cantrik dan *bala gecul* tidak tergolong, golongan Cantrik adalah murid atau abdi seorang pendeta, sedangkan *bala gecul*, seperti Sarapada, Genthong Bolong adalah ragam dan golongan prajurit.³

Dari sekian banyak golongan tokoh panakawan tersebut di atas, pokok pembahasan dibatasi pada panakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka yang akan dibahas dalam kajian ini adalah sebagai berikut

1. Apa sebenarnya *wanda* itu dalam pewayangan di Yogyakarta?
2. Apa fungsi dan kegunaan *wanda* panakawan dalam pementasan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

³ Wipra, *Bibliografi Wayang Panakawan*, Majalah Pedalangan Panjangmas. No. 9. Yogyakarta. 1995, p. 17.

Berhubungan dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui jenis-jenis *wanda* panakawan gaya Yogyakarta
2. Mengetahui ciri-ciri *wanda* panakawan gaya Yogyakarta

Tujuan yang lain adalah untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi pada jurusan Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Ekspresi raut wajah seseorang dapat secara visual. Gary Faigin dalam buku yang berjudul "*The Artist's Complete Guide to Facial Expression*" secara cermat dan lengkap memilah-milah dan mencirikan ekspresi seseorang dalam berbagai suasana hati. Ilustrasi inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis *ulat-ulatan wanda* wayang kulit purwa.

Soedarso, *Wanda, Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda- Wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Presentasi Realistik*, Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, 1986; banyak menunjukkan cara-cara penggambaran dan resep-resep pembuatan *wanda* wayang kulit purwa dalam pandangan seni rupa, hal ini sesuai dengan kaidah-kaidah seni rupa yang menjadi latar belakang keahliannya. Buku ini penulis gunakan untuk memperjelas dan membuktikan cara pembuatan *wanda* wayang kulit, khususnya gaya Yogyakarta.

Sagio dan Samsugi, *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta, Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan tehnik Pembuatannya*, (1991). Buku tersebut memperkenalkan cara-cara pembuatan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, asal-usul, pengelompokan wayang kulit purwa, busana, *tatahan* dan *sunggingan*, termasuk di dalamnya mengulas *wanda* wayang. Tulisan ini dapat dipakai dapat dipakai sebagai bahan perbandingan serta penganalisisan tentang *wanda* wayang panakawan.

Marwoto Panenggak Widodo, *Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit*, Surabaya; CV. Citra Jaya, 1984. Dalam buku ini dijelaskan tentang tuntunan ketrampilan tatah sungging wayang kulit secara lengkap, sekaligus buku tersebut sebagai perbandingan dalam menemukan cara-cara pembuatan wayang kulit, terutama *wanda* wayang.

S. Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis, dan Mistik Dalam Wayang*, (1995,). Buku tersebut mengkaji filsafat wayang dalam berbagai interpretasi, penelahan dan penghayatannya. Juga dalam buku tersebut memuat banyak- hal tentang peranan panakawan dalam pewayangan purwa, sehingga memberikan banyak keterangan tentang tokoh-tokoh panakawan dan berbagai daerah atau versi. Buku ini sangat membantu dalam menganalisis tokoh-tokoh panakawan tersebut.

Moeljono Sastronarjatmo, *Wanda Ringgit Purwa*, (1981,). Buku tersebut menjelaskan berbagai macam wayang secara lengkap, disertai dengan penjelasan *wanda-wanda* wayang secara menyeluruh; sehingga buku tersebut bermanfaat dalam melakukan interpretasi dan analisis *wanda* wayang.

Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, memuat tentang keberadaan panakawan dan falsafahnya, di samping itu juga mengulas tentang sejarah panakawan serta jenis-jenis dan fungsi dalam pakeliran. Buku tersebut sangat membantu dalam mengungkap sejarah dan asal-usul panakawan serta falsafah yang terkandung pada tokoh-tokoh panakawan.

Mudjanatistomo dkk, *Pedhalangan Ngayogyakarta, Jilid 1*. Buku tersebut sebagai pedoman dasar, karena berisi dasar-dasar pengetahuan pedalangan serta kebutuhan dalam pakeliran, serta diharapkan dapat menjadi patokan dasar pedalangan gaya Yogyakarta. Adapun muatan yang terkandung dalam buku ini adalah; pengetahuan sejarah wayang, sarasilah wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, dan masih banyak lagi. Buku ini dipakai penulis sebagai acuan dalam mengungkap silsilah dalam tokoh panakawan.

Transkripsi dari buku catatan *Kagungan Dalem Ringgit Purwa*, Kridamardawa, Kraton Yogyakarta, (1994), oleh Cermagupita. Catatan dalam buku tersebut belum dicetak untuk umum dan hanya dipakai pada kalangan abdi dalang kraton. Buku catatan ini berisi berbagai catatan koleksi wayang Kraton Yogyakarta dan menjelaskan tentang tokoh-tokoh wayang, *wanda*, dan *irahan*. Kemudian buku catatan ini sangat berguna dan mendukung dalam penamaan *wanda* tokoh wayang panakawan khususnya wayang gaya Yogyakarta.

E. LANDASAN TEORI

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa pengertian *wanda* adalah raut muka wayang yang berhubungan erat dengan suasana hati tokoh wayang.

Bertalian dengan hal ini untuk menganalisis permasalahan *wanda* wayang akan digunakan teori menggambar wajah realis yang dikemukakan oleh Gary Faigin. Penggambaran secara realis tersebut kiranya dapat dipakai untuk menganalisis *wanda* wayang. Seperti misalnya, wajah orang yang sedang marah, akan terlihat dari bentuk mata yang membesar ; alis tampak mencuat ke atas dan sudut bibirnya agak tergeser ke bawah, sedangkan bentuk postur tubuh menyesuaikan kondisi suasana hati tokoh yang dimaksud.

F. METODE PENELITIAN

Penggunaan metode penelitian dimaksudkan agar penelitian yang dilaksanakan akan memperoleh hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara keseluruhan, baik dalam pengumpulan data, analisis data serta kesimpulan, sehingga diperoleh kebenaran yang bersifat ilmiah.

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu, maksudnya supaya kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis, dapat dilaksanakan secara rasional dan terarah agar tercapai hasil yang optimal.⁴ Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan mencatat dan menguraikan objek yang terdapat pada *wanda* tokoh wayang panakawan wayang kulit gaya Yogyakarta.

Adapun pentahapan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Studi literer, yang dimaksud dengan studi literer adalah mengumpulkan serta mempelajari literatur - literatur yang berhubungan dengan pembuatan *wanda*

⁴ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta. PT. Gramedia. 1984. p.10.

wayang, kemudian diseleksi dan diungkapkan kembali secara sistematis agar dihasilkan penulisan yang optimal.

2. Studi observasi, dalam studi observasi tersebut penulis melakukan observasi di Kraton Yogyakarta dengan cara mendokumentasikan objek dengan merekam lewat slide, foto dan video VHS serta mencatat tokoh-tokoh wayang panakawan beserta *wandanya* agar dapat dibuktikan secara otentik dalam menganalisa *wanda* wayang panakawan.
3. Wawancara, penulis mendatangi ke rumah nara sumber yang memang mengetahui seluk beluk pembuatan *wanda* wayang dengan mewawancarai dan merekam lewat tape rekorder.

Melalui tiga tahapan di atas penulis menganalisa dan memperbandingkan data - data yang terkumpul serta menyajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah secara sistematis. Dengan menggunakan teori ekspresi Gary Faigin, *wanda - wanda* tokoh panakawan dipresentasikan dan dicatat, perbedaan apa saja yang terjadi dari *wanda* satu ke *wanda* yang lain.

Penulisan hasil penelitian tersebut disertai dengan foto-foto dan gambar-gambar dari hasil analisis yang dapat memperjelas metoda yang diambil dalam penelitian ini berikut hasil-hasil yang dicapainya..

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memberikan gambaran yang jelas tentang kerangka penulisan laporan, di bawah ini dipaparkan sistematika penulisan. Sistematika penulisan dibuat agar isi dari tulisan ini mudah dipahami, oleh sebab itu diperlukan kerangka penulisan yang dapat dibagi sesuai dengan bab perbab yang nantinya

disusun sebagai berikut :

Bab I.

Bab ini meliputi : Latar Belakang dan Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II

Pada bab ini membicarakan pengertian umum *wanda* wayang kulit purwa, fungsi *wanda* dalam pakeliran dan *wanda* wayang kulit purwa panakawan yang terdapat di Kraton Yogyakarta sesuai dengan maksud dan tujuan pada penulisan ini.

Bab III

Pada bab ini menganalisis *wanda* wayang kulit purwa tokoh panakawan dengan presentasi realistik yang berhubungan dengan proses pembuatan *wanda* wayang panakawan gaya Yogyakarta, serta menarik sudut-sudut tertentu pada wajah atau raut muka wayang untuk membedakan *wanda* yang satu dengan lainnya.

Bab IV

Merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan dari keseluruhan informasi yang telah ditulis dengan batasan menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bab I.

Daftar Pustaka dan Lampiran

